

TOPONIMI BENTENG PENGARON DAN PERISTIWA AWAL PERANG BANJAR

THE TOPONYM OF PENGARON FORTRESS AND THE INITIAL EVENT OF THE BANJAR WAR

Nugroho Nur Susanto

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jl. Gotong Royong II, RT 03/06 Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
posel: nugroho.nur@kemdikbud.go.id

Diterima 27 Agustus 2018

Direvisi 17 September 2018

Disetujui 6 November 2018

Abstrak. Toponimi 'benteng' merupakan nama desa di wilayah Kecamatan Pengaron, in Kalimantan Selatan. Toponimi tersebut diyakini berhubungan dengan keberadaan benteng Belanda 'Pengaron' yang diakui sebagai lokasi awal meletusnya perang Banjar atau perang Barito. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kembali kawasan Benteng Pengaron yang asli. Penelitian ini menggunakan metode induktif-deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui survei, ekskavasi, dan wawancara. Hasil ekskavasi berupa dua struktur bata yang merupakan bagian dari fondasi rumah. Selain bukti-bukti arkeologis berupa struktur bangunan yang menguatkan hubungan toponimi dan Benteng Pengaron, masih perlu dilakukan kajian arsip tua atau sumber tertulis yang mendukung keeratn hubungan tersebut.

Kata kunci: benteng Pengaron, perang Banjar, toponim, teknik *probing*, struktur bata

Abstract. The toponym 'benteng' is a name of a village in Kecamatan Pengaron, in Kalimantan Selatan. The toponym is suggested to be associated with the existence of the Dutch fortress 'Pengaron' which is recognized as the location of the initial outbreak of the Banjar or Barito War. This study aims to rediscover the original Pengaron fort area. This study uses inductive-descriptive methods and data collection techniques by surveys, excavations and interviews. The excavation yielded two brick structures that are parts of a house foundation. Besides the archaeological evidence of building structures that strengthen the relationship between the toponym and Pengaron fort, it is necessary to undertake a study on old archives or written resources that supports the strong relationship between both data.

Keywords: Pengaron fortress, Banjar War, toponym, probing technique, brick structure

PENDAHULUAN

Toponimi atau nama tempat sering menjadi polemik yang berkepanjangan. Kadang-kadang pendapat atau versi yang berbeda pun muncul dengan latar belakang, alasan-alasan yang sulit untuk dinilai kebenarannya. Contoh aktual misalnya, asal-usul nama 'warung buncit' yang ternyata ada tiga versi (Wirayuda 2018: 1). Sejak lama orang tertarik dengan masalah toponimi. Menurut Ayatrohaedi, arkeolog Universitas Indonesia toponimi didefinisikan sebagai

bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul, arti, dan tipologi. Kata ini tersusun atas dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *topos*: tempat, dan *onoma* berarti nama (Ayatrohaedi 1993: 10). Ragam pendapat atau versi lebih sering didasarkan atas cerita atau penuturan, sedang bukti material umumnya sulit dihadirkan.

Perdebatan masalah toponimi, dapat diantarai oleh disiplin arkeologi karena arkeologi dapat menyajikan bukti-bukti fisik yang mendukung studi tentang kehidupan manusia masa lampau. Jangka waktu studi masa lampau studi toponimi secara

ekstrim meliputi kejadian kemarin, hingga ratusan tahun yang lalu. Menemukan kembali bukti peninggalan sejarah masa lalu, merupakan salah satu tujuan penelitian arkeologi. Sumber data peninggalan material terabaikan, lebih sering tertutup oleh tanah, baik secara alami maupun oleh akibat aktivitas-aktivitas manusia yang ada di sekitarnya.

Masalah toponimi 'benteng' sering disalahpahami karena dikaitkan langsung dengan peninggalan instalasi bangunan tempat mesin 'guibal fan', bangunan kukuh yang terletak di Desa Pengaron, Kecamatan Pengaron. Untuk itu, penelitian toponimi 'benteng' menjadi sangat penting. Secara umum penelitian tambang batu bara Oranje Nassau di Pengaron ini dilatarbelakangi oleh dua hal, pertama bahwa aktivitas yang berlangsung di Oranje Nassau, di Pengaron merupakan pertambangan batu bara paling awal di Nusantara yang diresmikan pada tahun 1849 (Saleh 1979: 14; Erman 2005: 24); kedua, lokasi ini dipandang sebagai tempat awal meletusnya Perang Banjar yang menjadi tonggak peristiwa heroik terpenting bagi masyarakat Banjar. Perang Banjar yang dipimpin oleh Pangeran Antasari ini terjadi pada tanggal 28 April 1859, dan disebutkan dalam sejarah bahwa pasukan Belanda berhasil bertahan di dalam benteng Pengaron (Ideham 2007: 277).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja yang membuktikan keberadaan benteng sebagai satuan pengamanan tambang? Di manakah unsur 'benteng' sebagai lokasi satuan pengamanan tambang itu berada? Bukti-bukti inilah yang akan menguatkan bahwa toponim 'benteng' itu layak diberikan bagi lokasi yang bersejarah sebagai pengingat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Teknik pengumpulan data adalah ekskavasi dan survei dibantu dengan metode penusukan besi atau *probing* (Simanjuntak dkk. 2008: 23). Selain ekskavasi, pengumpulan data juga menggunakan metode wawancara. Data hasil penelitian dianalisis dengan

menggunakan analisis artefaktual, keruangan mikro, dan analisis kontekstual. Analisis juga dengan membandingkan data arsip, baik naskah maupun ilustrasi gambar atau lukisan sezaman, yang hasil analisisnya akan disintesis untuk menjawab permasalahan.

Penelitian dilakukan di Desa Benteng, Kecamatan Pengaron, tepatnya di sekitar area kantor Kepolisian Sektor (Polsek) Pengaron. Alasan pemilihan lokasi adalah karena selama ini toponimi benteng telah melekat di desa tersebut, tetapi belum didukung oleh bukti material atau temuan bangunan-bangunan sebagai unsur benteng Belanda.

Manfaat dari penelitian ini ada tiga hal, pertama, menemukan dan memberi pengetahuan tentang lokasi 'benteng Pengaron'; kedua, berkaitan dengan cara kerja teknik *probing* terkait dengan sisa-sisa bangunan sebagai sasaran temuan; ketiga, berusaha mengenali jenis bangunan-bangunan dan kemajuan teknik arsitektur pada masa kolonial. Dengan penemuan ini, lebih lanjut diharapkan akan menemukan kembali bukti dan sejarah, terutama yang mengandung nilai-nilai perjuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toponimi 'benteng' diberikan kepada kawasan yang saat ini disebut sebagai Desa Benteng di Kecamatan Pengaron. Sebutan ini tentu saja tidak muncul begitu saja tanpa sebab. Penelitian arkeologi sudah dilakukan sejak tahun 2006 untuk membuktikan dan menemukan lokasi benteng di wilayah Pengaron. Penelitian itu dilakukan dengan survei, wawancara, dan ekskavasi arkeologi. Pada ekskavasi tahun 2006 menemukan dua struktur bata. Kedua struktur bata ini memiliki lokasi yang berdekatan, satu dalam kondisi yang utuh dan yang lain hanya tersisa reruntuhan. Temuan ini diinterpretasikan sebagai sisa fondasi pintu gerbang (Sugiyanto 2006: 15).

Penelitian arkeologi di bekas aktivitas tambang batu bara Oranje Nassau, Pengaron dan sejarah yang menyertai memang belum banyak terungkap. Operasional pertambangan batu bara yang mempekerjakan sebagian besar tawanan

kolonial dan kelompok masyarakat yang tak bisa membayar utang menyebabkan situasi kerja yang rawan konflik. Untuk meredam konflik, perkelahian, dan pembangkangan, kehadiran sekelompok satuan pengamanan mutlak dihadirkan. Benturan-benturan kepentingan dan permusuhan yang berpotensi besar menimbulkan kekacauan dapat ditekan oleh satuan pengaman. Keributan atau perlawanan di lingkungan internal pertambangan adalah biasa dan sering terjadi, sehingga keberadaan kelompok satuan pengamanan sangat diperlukan. Penyerahan narapidana yang dipaksa menjadi penambang bagai 'periode penjara' dapat diumpamakan dengan 'tikus-tikus dalam kotak tertutup' yang terisolasi dari penduduk setempat. Tentang gambaran hubungan antara pekerja, situasi kerja dan pentingnya satuan pengaman di Pengaron dapat dibandingkan dengan tambang batu bara di Sawah Lunto (Erman 2005: 58-103).

Posisi Kesultanan Banjar dan dinamika politik menjadi faktor eksternal yang sewaktu-waktu dapat menyulut perlawanan, sehingga mengganggu keamanan operasional tambang Belanda. Hal ini telah diantisipasi oleh pihak Belanda dengan membuat satuan pengamanan yang berlokasi tidak jauh dengan lokasi pertambangan. Sejak diresmikan, tambang batu bara Oranje Nassau memiliki aspek politik dan ekonomi yang cukup kuat. Di sisi lain, sebagai negara maju dalam pengelolaan industri sekaligus negara imperialis, Belanda berharap operasional tambang batu bara Oranje Nassau aman dari gangguan. Keamanan tinggi Oranje Nassau di Pengaron dirasa dapat mengangkat prestise Belanda di antara negara imperialis lain seperti Inggris dan Perancis. Dari aspek ekonomi, hasil batu bara di Pengaron dapat membuat penghematan pengeluaran Kerajaan Belanda karena tidak lagi bergantung dengan pasokan batu bara Inggris, bahkan berharap dapat mengekspornya.

Pada permulaan penambangan, Oranje Nassau menempatkan tiga penambang Belgia yang bekerja di lokasi berbeda di daerah pegunungan untuk melihat metode pertambangan mana yang terbaik. Akan tetapi, kebijakan ini tidak

menghasilkan keputusan apapun karena tidak ada pemahaman bersama antara ketiga penambang tersebut. Ketika itu teknologi masih sederhana, antara lain tergambar dari laporan pada tahun 1854 yang menggunakan kuda dan kerbau untuk menggerakkan kincir angin untuk operasional membantu sirkulasi udara, dan terkait dengan pengangkutan. Mesin uap belum digunakan. Kedalaman terowongan yang digali tidak lebih dari 19 meter, sehingga aliran air masih menggunakan sungai sebagai saluran pembuangannya secara alami. Terowongan secara vertikal dan horizontal dilaporkan setiap waktu, dan dilakukan perencanaan sebelum eksploitasi. Walau pada tahun 1849-1859 dikerjakan dengan teknologi sederhana tetapi dapat mencapai produksi puncak dan memperkerjakan kurang lebih 400 pekerja. Selain informasi mengenai jumlah produksi seperti dinformasikan oleh Posewitz dalam laporannya pada 1892, ada pula laporan De Groot yang meneliti tentang kualitas batu bara di Pengaron. Laporan ini tertuang dalam laporan De Groot antara lain batu bara "Oranje-Nassau" yang berlangsung pada tahun 1848 hingga 1859. Uji coba batu bara ini bekerja sama dengan kantor Angkatan Laut Hindia Belanda dalam waktu yang cukup lama (Posewitz 1892: 458- 474; Susanto 2017: 46-49).

Aktivitas tambang Oranje Nassau di Pengaron dan sekitarnya mempekerjakan pekerja yang tidak bisa membayar hutang (*pendingen*), kuli kontrak, dan para kriminal sebagaimana terjadi pula di Sawah Lunto. Ancaman pemberontakan terbukti setelah 10 tahun diresmikannya Oranje Nassau, sebagai awal mula terjadinya perlawanan rakyat yang dikenal sebagai Perang Banjar. Perang ini meletus pada tanggal 28 April tahun 1859, yang dipimpin oleh Pangeran Antasari, dibantu oleh Pembakal Ali Akbar, dan Mantri Tameng Muda Panakawan (Ideham 2007: 277; Susanto 2015: 193). Informasi keberadaan benteng Pengaron diperkuat dengan keterangan dari arsip yang sudah dikaji oleh Helius Syamsudin dalam bukunya *Pegustian dan Temenggung* yang menyebutkan bahwa pengepungan terjadi atas benteng di Pengaron.

Benteng ini dijaga oleh kesatuan militer Belanda di bawah komandan Letnan Beeckman. Di dalam benteng tinggal seorang dokter, lima orang serdadu Eropa dan 45 orang serdadu pribumi. Adapun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penghuni di dalam benteng, bahan makanan dikirimkan dari Banjarmasin setiap bulannya (Syamsudin 2014: 151).

Dari keterangan di atas, dapat diperkirakan bahwa para penghuni benteng menempati bangunan yang berbeda dalam kesehariannya, seperti komandan, dokter, dan serdadunya. Serdadu pribumi memiliki pangkat yang lebih rendah daripada serdadu Belanda, yang berarti juga menempati barak yang berbeda. Tempat tinggal tersebut kemungkinan terpisah dengan bangunan kantor, dan untuk dokter mungkin memiliki ruang klinik tersendiri untuk memeriksa pasiennya. Selain itu, disebutkan juga bahwa benteng di Pengaron ini memiliki pertahanan kuat yang didukung oleh peralatan militer dan persenjataan yang banyak dan memadai (Ikbar 2013: 134).

Kesatuan militer penjaga aktivitas tambang diperlukan perlengkapan militer, misalnya barak tempat tinggal bersama, atau ruang bangunan gudang yang terletak tersendiri. Selanjutnya, kehidupan di dalam benteng seperti halnya di perkampungan yang memerlukan sumber air bersih, ruang tamu, dapur, dan sebagainya. Informasi penduduk menyebutkan bahwa sisa tangga berbahan semen (tangga batu) masih ada, yang berlokasi di depan kantor Polsek Pengaron dan ini adalah sarana untuk menuju ke Sungai Riam Kiwa.

Ada tiga lukisan yang dibuat oleh Belanda yang dapat membantu menggambarkan kondisi benteng Pengaron pada masa itu. Ketiga lukisan memberi petunjuk adanya beberapa bangunan di dalam benteng. Salah satu lukisan menggambarkan lingkungan Benteng Pengaron dan jembatan (lihat gambar 1).

Pada tahun 2006 Hasan Manan (55 tahun), warga Desa Benteng menceritakan bahwa sisa-sisa bata material benteng telah diangkut dan diperjualbelikan oleh masyarakat. Oleh karena ketidaktahuan akan nilai penting peninggalan ini,



Sumber: WA Van Rees dalam De Bandjarmasinsche Kriejg 1859

Gambar 1 Ilustrasi Lingkungan Benteng Pengaron Dilihat dari Luar, Tampak Ada Jembatan Penyeberangan

satu bata hanya dijual Rp. 5,-. Kejadian itu berlangsung sekitar tahun 1971. Lebih lanjut, menurut Bapak Ara (62 tahun), warga Desa Benteng, saksi yang sekarang masih hidup, memberi keterangan bahwa saat masyarakat membongkar dan mengambil bata-bata struktur bangunan, tidak semua bata berhasil diangkutnya, sehingga lapisan bata paling bawah masih ada yang tertinggal.

Ekskavasi pada tahun 2006 menemukan dua buah struktur bata pada kotak ekskavasi c4 dan a'3. Satu struktur dalam kondisi utuh (lihat gambar 2), dan lainnya dalam kondisi runtuh.

Ekskavasi pada penelitian Mei 2016 menemukan bahwa struktur bata berukuran yang 50 x 50 cm dengan tinggi 1 m ini yang



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016

Gambar 2 Temuan struktur batu bata tahun 2006 di kotak ekskavasi c4

merupakan umpak, atau struktur bata yang berfungsi sebagai fondasi. Fungsinya adalah sebagai penyangga bangunan atau bagian bawah bangunan konstruksi rumah panggung. Penelitian pada pertengahan tahun 2016 di area kebun belakang dan kebun di depan kantor Polsek Pengaron membuka 10 kotak ekskavasi dengan sistem TP (*test pit*), yaitu TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 (lihat gambar 7). Penentuan kotak ekskavasi didasarkan pada hasil survei dengan teknik penusukan (*probing*), yaitu menusuk tanah dengan besi berdiameter 1 cm atau 1,5 cm dan yang panjangnya kira-kira 1 m guna mendapatkan situasi keadaan apakah di dalamnya ada sisa bangunan atau lapisan tanah yang keras (Simanjuntak dkk. 2008: 22-23). Metode *probing* dilakukan untuk mengefektifkan pemilihan titik ekskavasi yang mengindikasikan temuan yang menjanjikan.

Teknik *probing*, selain meminimalkan kotak-kotak ekskavasi kosong juga menghemat waktu dan tenaga. Teknik ini efektif dilakukan pada penelitian ekskavasi tahun 2016. Selain itu, teknik ini dipakai untuk penentuan kotak, baik pada kotak ekskavasi dengan sistem grid maupun *test pit*. Kelompok *test pit* (TP) yang lain terletak di area kebun karet seberang Polsek, yaitu TP 14, TP15, TP16, TP 17, TP18, TP19 dan TP 20 (lihat gambar 7). Temuan struktur bata di TP 16 tampak relatif utuh (lihat gambar 3).

Temuan struktur umpak bata di kotak ekskavasi c4 dan a3 hasil ekskavasi tahun 2006

di area lapangan dan hasil ekskavasi bulan April 2016 di antaranya kotak ekskavasi TP 17 dan TP 19 yang terletak di area kebun karet milik Polsek Pengaron mejadi dasar untuk deskripsi posisi, ukuran, sudut antarumpak dan jarak antarumpak. Dengan menarik benang antarumpak maka ditentukan kemungkinan terbesar potensi temuan, dan kemudian kotak-kotak ekskavasi baru. Untuk menguatkan penentuan lokasi kotak yang akan ekskavasi, diperkuat dengan menusukkan besi runcing ke tanah yang akan diekskavasi. Apabila besi runcing ini membentur benda keras, maka hal ini akan menambah keyakinan, bahwa tempat tersebut potensial. Kemudian area itu akan diekskavasi karena memiliki potensi besar untuk menemukan objek sisa bangunan. Teknik tusuk besi ini dilakukan di sekitar kebun karet seberang polsek hingga perbatasan kantor Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan pinggir Sungai Riam Kiwa. Ada temuan umpak yang tidak terlalu dalam, contoh pada persilangan kotak ekskavasi a4-b5 seperti gambar 4.

Sasaran teknik *probing* yang digunakan pada penelitian ini, menurut kedalaman, terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama, struktur umpak bata yang relatif dangkal, kedalamannya kurang dari 20 cm. Kelompok kedua, struktur fondasi bata yang kedalamannya lebih dari 20 cm. Untuk kedalamannya kurang dari 20 cm, penusukan dilakukan dengan interval 50 cm dengan mempertimbangkan sudut temuan yang telah ada dan jarak lateral yang kurang lebih tiga



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016
Gambar 3 Temuan Struktur Umpak Bata di TP 16



Sumber: Dok: Balai Arkeologi Kalsel 2016
Gambar 4 Bagian Atas Sisi Umpak di Kotak Persimpangan a4, b5 di Lapangan Polsek Pengaron

meter. Di kebun karet, kedalaman temuan struktur bata sekitar 80 cm. Hal ini diakibatkan pengambilan material bata sudah sedemikian parah. Pada saat *probing* karena kondisi tanah kering, sehingga perlu ditambahkan air untuk memudahkan besi menusuk hingga kedalaman yang diinginkan (lihat gambar 5 dan 6).

Selama ekskavasi pada tahun 2016, yang dilaksanakan di lapangan Polsek Pengaron dan lahan pohon karet, banyak data yang diperoleh berupa struktur umpak. Pola dan susunan struktur umpak dapat dilihat pada gambar 7 (Tim Penelitian 2016 :29).

Kotak B4 berada dalam sistem grid sektor benteng. Kotak B4 merupakan bagian dari



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016

Gambar 5 Teknik *Probing* Sebelum Ekskavasi di Area Lapangan Polsek Pengaron



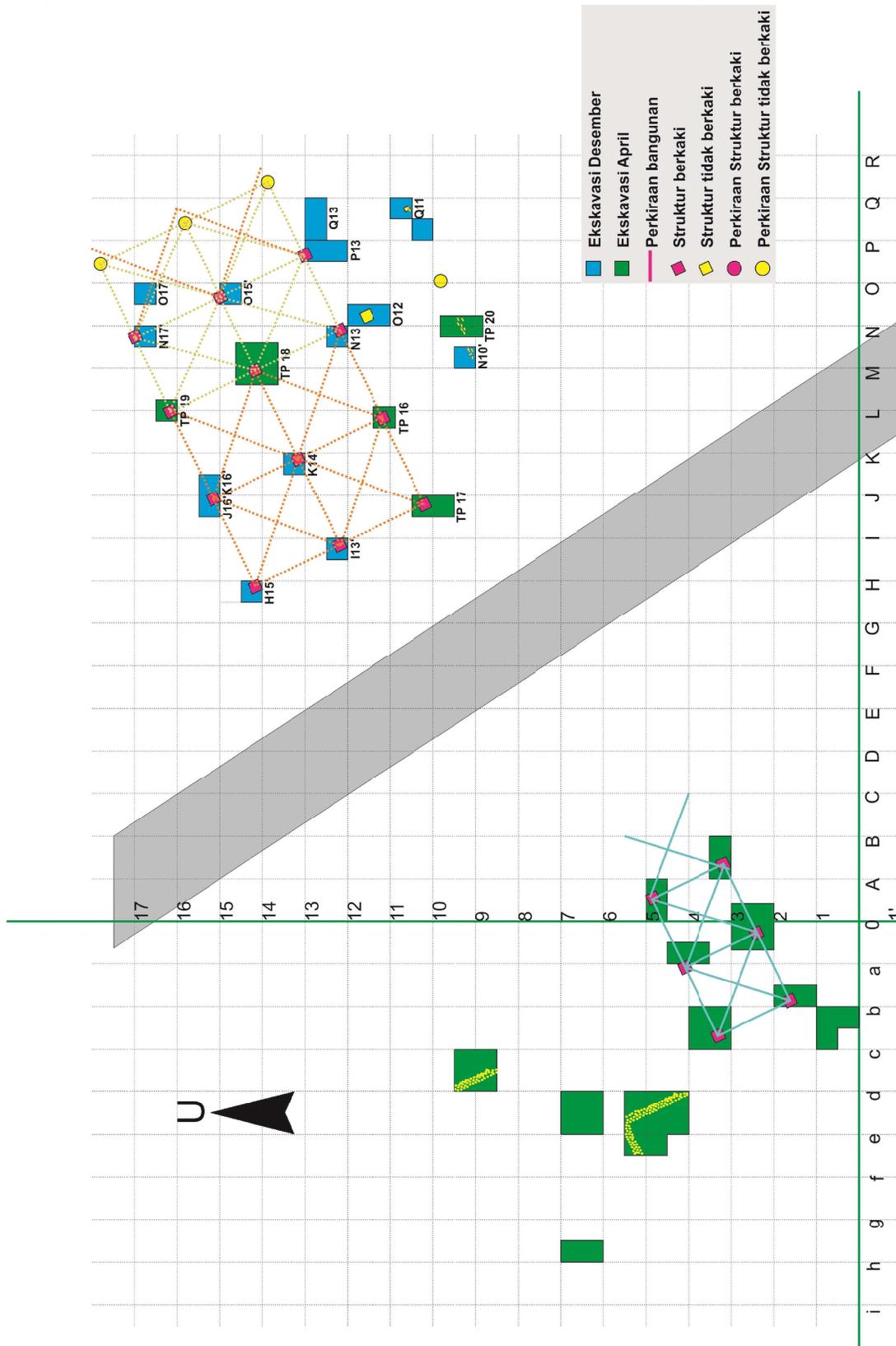
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016

Gambar 6 Area Kebun Karet Seberang Kantor Polsek Pengaron

lapangan olahraga milik Polsek Pengaron, dengan kondisi permukaan ditumbuhi rumput. Ekskavasi pada kotak B4 yang tidak terlalu dalam telah menemukan struktur bata (lihat gambar 8). Ekskavasi TP 19 didahului dengan teknik *probing*, dan menemukan struktur fondasi di kedalaman kurang dari 20 cm.

Ekskavasi pada tahun 2016 bertujuan mencari struktur bata atau umpak dan mencari data artefaktual terkait Benteng Pengaron. Ekskavasi dilakukan di kotak O17, N 17, O5. Kotak ekskavasi O17 dibuka dengan pertimbangan penemuan struktur umpak hasil ekskavasi sebelumnya di TP 19 dan TP 18. Dengan memperhitungkan jarak dan sudut, sangat memungkinkan ada temuan serupa. Indikasi dengan tusuk besi pada bagian atas, menguatkan adanya benda keras di permukaan. Kotak O17 berukuran 1 x 1 m². Pada spit (1) temuan berupa kerikil-kerikil dan akar. Lapisan tanahnya berupa humus. Pada kedalaman spit (2) atau 40 cm kondisi tanah berubah kecokelatan dan kerikil sudah tidak ditemukan. Spit (1) dengan dipenuhi kerikil, sangat dimungkinkan telah teraduk. Kotak ini kosong, tidak ditemukan struktur bata, lapisan tanahnya menunjukkan masih asli berupa tanah lempung. Hingga kedalaman 40 cm dan dicoba melalui tusuk besi tidak ada temuan benda keras. Ekskavasi Kotak ekskavasi O17 dihentikan pada akhir spit 2.

Kotak Ekskavasi N17 (lihat gambar 9) digali karena adanya penemuan struktur umpak di TP 18 dan TP 19, maka dengan memperhitungkan jarak dan sudutnya sangat dimungkinkan ada temuan struktur. Ukuran kotak ekskavasi 1 x 1 m², digali hingga kedalaman 5 spit atau sekitar 100 cm. Spit (1) dipenuhi kerikil, paku-paku lama dan mungkin telah teraduk akibat pengambilan bata di bagian atasnya. Pada spit (2), (3), dan (4) kondisi tanah teraduk antara tanah humus, pasir, dan fragmen bata. Di kotak ini terdapat struktur batu bata, yang digali hingga pada lapisan dasar umpak. Struktur bata terdiri atas tiga lapis yang merupakan bagian dasar dan satu lapis bagian badan umpak. Sayang sekali hanya sebagian umpak yang berhasil disingkap, dan sebagian



Sumber: Balai Arkeologi Kalsel, digambar Oleh Restu Budi Sulistiyono 2016
Gambar 7 Denah Kotak Ekskavasi dan Struktur Bata yang Ditemukan Tahun 2006 dan 2016



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016
Gambar 8 Struktur Umpak Hasil Ekskavasi di TP B4



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016
Gambar 10 Kondisi Akhir Kotak Ekskavasi O15



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016
Gambar 9 Kondisi Akhir Ekskavasi N 17

besar umpak berada di bawah pohon karet atau di bawah titik koordinat bantu yang ditandai patok cor semen.

Kotak ekskavasi O15 digali berdasarkan penemuan struktur umpak di TP 18, maka dengan memperhitungkan jarak dan sudut sangat dimungkinkan ada temuan serupa. Ekskavasi 1 x 1 m² hingga kedalaman 5 spit sekitar 90 cm. Spit (1) dipenuhi kerikil, dan telah teraduk, ini sangat dimungkinkan akibat pengambilan bata di bagian atas. Pada spit (3) temuan struktur bata bagian tubuh umpak sudah mulai terlihat. Di kotak ini ditemukan struktur umpak batu bata yang terdiri atas tiga lapis bagian kaki dan tujuh lapis bata pada bagian badan umpak (lihat gambar 10).

Alasan pembukaan kotak ekskavasi Q13 sama dengan O15, yaitu dengan memperhitungkan jarak dan sudut sangat dimungkinkan ada temuan serupa serta diperkuat oleh indikasi

dengan tusuk besi pada bagian permukaan, yang menguatkan bahwa ada benda keras yang menyebar. Kotak ekskavasi berukuran 2 x 1 m². Spit (1) dipenuhi kerikil dan sangat dimungkinkan telah teraduk. Spit (2) tidak ada temuan yang signifikan, dan kondisi tanah masih dalam warna sama. Kotak ini kosong, tidak ditemukan struktur batu bata, lapisan tanahnya menunjukkan belum ada pengerjaan.

Ekskavasi kotak P13 berdasarkan pada penemuan struktur umpak di TP 16, dan TP 18 maka, dengan memperhitungkan jarak dan sudut sangat dimungkinkan ada temuan serupa. Penentuan lokasi diindikasikan pula dengan sistem tusuk besi. Dari hasil penusukan diperoleh tanda bahwa bagian bawah ada benda keras di dalamnya. Ekskavasi 1 x 2 m² digali di sisi timur kotak P13 hingga kedalaman 5 spit atau sekitar 100 cm. Spit (1) dipenuhi kerikil, dan mungkin telah teraduk akibat pengambilan bata di bagian atas, demikian pula pada spit (2) dan (3). Pada spit (4) temuan struktur bata sudah mulai terlihat. Ekskavasi di kotak ini berhasil menemukan struktur bata, digali hingga pada lapisan kaki umpak. Lapisan struktur bata ada tiga lapis bagian kaki dan dua lapis bagian badan umpak. Sebagian besar umpak berhasil disingkap, dan di sebagian lainnya masih tertutup.

Kotak Ekskavasi J16 dan K16 digali dengan memperhitungkan penemuan struktur umpak di TP 18, 19 dan TP 20. Ekskavasi J16 digali 1 x 1 m² pada sisi barat daya. Kotak K16 ukuran 1 x 0,5 m² pada sisi tenggara, kedua kotak digali hingga kedalaman 5 spit atau sekitar 100 cm. Spit (1)

dipenuhi kerikil, banyak akar-akar dan mungkin telah teraduk akibat pengambilan bata di bagian atas. Ada temuan fragmen sendok porselin. Pada spit (2) akar dan kerikil sudah berkurang. Pada spit (3) temuan struktur bata sudah mulai terlihat. Pada spit (4), ditemukan struktur bata juga, digali hingga pada lapisan kaki umpak. Lapisan struktur bata ada tiga lapis bagian dasar dan dua lapis bagian badan umpak. Dengan ditemukannya umpak ini, banyak umpak yang berhasil diungkap. Ukuran umpak 67 x 67 cm² pada bagian kaki dan terdiri tiga lapis bata. Ukuran bagian badan umpak 52 x 53 cm², ada lima lapis, dan bagian umpak lapisan paling atas tidak utuh (lihat gambar 11).

Kotak K14 digali berdasarkan penemuan struktur umpak di TP 16, TP17, TP18, dan TP 19, dengan memperhitungkan jarak dan sudut serta indikasi dengan tusuk besi (*probing*). Kotak yang digali berukuran 1 x 1 m² digali di sisi tenggara hingga kedalaman 5 spit atau sekitar 100 cm. Spit (1) dipenuhi kerikil, dan dalam kondisi telah teraduk pada saat pengambilan bata di bagian atas oleh masyarakat. Pada spit (2) dan (3) kondisi tanah serupa dan tidak ditemukan data artefaktual. Pada spit (4) temuan struktur bata sudah mulai terlihat, dan yang digali hingga pada lapisan dasar umpak. Struktur bata umpak tersebut terdiri dari tiga lapis bagian kaki dan satu lapis bagian badan umpak. Ukuran umpak 66 x 66 cm² pada bagian kaki. Ukuran bagian badan umpak 52 x 53 cm². Sebagian besar umpak berhasil ditampakkan. Tidak ada temuan yang signifikan di sekitar umpak ini.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016

Gambar 11 Kotak Ekskavasi J16- K16

Ekskavasi kotak I13 merunut penemuan struktur umpak di kotak ekskavasi pada TP 16 dan TP 17, serta temuan baru di kotak K14. Dengan memperhitungkan jarak dan sudut sangat dimungkinkan ada temuan serupa yang diperkuat dengan indikasi metode tusuk besi pada bagian bawah area ini bahwa ditengarai ada benda keras di bawahnya. Ekskavasi kotak I13 berukuran 1 x 1 m² digali di sisi tenggara dengan kedalaman 5 spit atau sekitar 90 cm. Spit (1) dipenuhi kerikil, dan mungkin telah teraduk akibat pengambilan bata di bagian atas. Pada spit (2) temuan struktur bata sudah mulai terlihat. Dikotak ini berhasil ditemukan umpak struktur fondasi batu bata. Kotak ekskavasi I3 digali hingga pada lapisan dasar umpak. Lapisan struktur bata ada tiga lapis bagian kaki dan enam lapis bagian badan umpak. Umpak ini berhasil disingkap, dan sayang sekali sangat dekat dengan keberadaan pohon karet.

Pembukaan kotak ekskavasi H15 merunut pada hasil *probing* dan penemuan struktur umpak di TP 17 serta temuan umpak baru di Kotak ekskavasi I13, K14, dan J16. Kotak ekskavasi berukuran 1 x 1 m² digali hingga kedalaman lima spit atau sekitar 100 cm. Spit (1) dipenuhi kerikil, telah teraduk akibat pengambilan bata di bagian atas. Pada spit (2) dan (3) tidak ada temuan signifikan, pada spit (4) temuan struktur bata sudah mulai terlihat, dan digali hingga lapisan dasar umpak.

Ekskavasi kotak O12 dikembangkan dari penemuan struktur bata tak beraturan di TP 20. dan temuan umpak struktur bata TP 18 dan TP 17. Ukuran kotak ekskavasi 1 x 2 m² digali hingga kedalaman 4 spit atau sekitar 80 cm. Spit (1) dipenuhi kerikil dan tanda telah teraduk akibat pengambilan bata di bagian atas. Pada spit (2) mulai ada temuan struktur bata, yang merupakan bagian dasar umpak. Lapisan bata struktur umpak ada tiga lapis, satu lapis tidak utuh dan dua lapis bata utuh. Rupanya dua lapis bata ini adalah bagian kaki. Struktur bata ini berbeda dengan temuan struktur umpak bata yang lain, karena bagian kaki yang lebih lebar. Demikian pula lapisan bata struktur umpak dengan ukuran sisi-sisinya 50 x 50 cm² (lihat gambar 12).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016
Gambar 12 Kondisi Umpak di Kotak O12

Kotak N 13 digali berdasar penemuan struktur umpak di TP 16 dan TP 18. Kotak ekskavasi yang digali berukuran 1 x 1 m² digali di sisi tenggara, hingga kedalaman 5 spit atau sekitar 90 cm. Spit (1) kondisi teraduk akibat pengambilan bata di bagian atas. Pada spit (2) sampai (3) temuan struktur bata belum terlihat, baru tampak pada akhir spit (4). Struktur umpak bata yang tersisa dua lapis, merupakan lapisan kaki umpak. Lapisan struktur umpak bata ada dua lapis, berukuran 66 x 66 cm².

Kotak ekskavasi N10 dibuka berdasarkan penemuan struktur umpak di TP 19. Ekskavasi kotak N10 berukuran 1 x 1 m², digali di sisi timur laut, hingga kedalaman 3 spit atau sekitar 60 cm. Kondisi tanah di spit (1) telah teraduk akibat pengambilan bata di bagian atas. Pada spit (2) temuan bata tak beraturan sudah mulai terlihat, dan sudah kehilangan konteksnya, tetapi tidak jauh dari tempat aslinya. Bata yang sudah tidak berstruktur ini mengelompok pada sudut tenggara kotak N10 (lihat gambar 13).

Ekskavasi kotak Q11 berdasar pada penemuan struktur umpak bata di TP 19. Dengan memperhitungkan jarak dan sudut, sangat dimungkinkan ada temuan serupa di area ini. Ada indikasi dari hasil teknik tusuk besi pada TP ini, walaupun tidak meyakinkan. Ekskavasi kotak Q11 berukuran 1 x 1 m² digali di sisi timur laut, hingga kedalaman 2 spit lebih atau sekitar 50 cm. Spit (1) merupakan tanah humus yang dipenuhi kerikil, fragmen bata kecil-kecil dan humus. Lapisan tanah



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2016
Gambar 13 Kondisi Akhir Reruntuhan Bata/Umpak di Kotak N 10

ini kemungkinan telah teraduk, akibat pembajakan atau pengolahan tanah. Pada spit (2) temuan struktur bata lepas berjumlah empat dengan kondisi tidak utuh. Dalam kotak ini tidak ditemukan sisa-sisa struktur bata.

Rekonstruksi Bangunan dalam Benteng Pengaron Berdasarkan Ilustrasi dan Hasil Penelitian

Ekskavasi pada tahun 2006, hanya menemukan dua struktur bata. Satu struktur dalam kondisi utuh dan satunya lagi dalam kondisi runtuh, sehingga interpretasinya belum mengarah pada fungsi yang pasti: apakah peninggalan ini ialah umpak atau struktur fondasi? Komponen ini merupakan unsur penyangga yang dalam istilah lokal disebut 'tongkat', bagian yang menopang bangunan konstruksi rumah panggung.

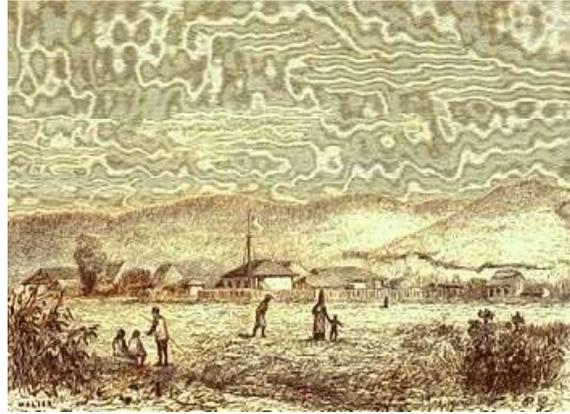
Penelitian di kawasan Polsek Pengaron sudah dilakukan tiga kali, yaitu tahun 2006 dan dua kali pada tahun 2016 (bulan Mei dan Desember). Pada penelitian bulan Mei tahun 2016 di kebun karet seberang Polsek Pengaron, berhasil ditemukan empat struktur bata yang merupakan umpak atau fondasi bata. Ukuran sisi-sisi bagian badan umpak berkisar 50-52 cm dengan tinggi 90 cm yang terdiri atas sebelas lapis bata. Bagian dasar terdiri atas tiga lapis bata yang tingginya 18 cm dengan sisi-sisinya berkisar 62 - 63 cm (TP 16, TP 17, 18, dan TP 19).

Kegiatan kedua di bulan Desember ini menemukan lagi struktur bata berupa umpak-umpak atau fondasi bata yang berjumlah delapan dengan ukuran rata-rata sama dengan temuan sebelumnya. Dengan temuan ini, tidak ada keraguan lagi bahwa struktur-struktur ini adalah struktur umpak atau fondasi dari bata yang difungsikan sebagai penyangga rumah panggung. Umpak atau struktur fondasi bata dapat dibedakan dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah umpak atau struktur bata yang berkaki, jenis ini berjumlah 12. Kedua, struktur bata yang tidak berkaki seperti yang berada di kotak ekskavasi O12 dan indikasi di kotak ekskavasi Q11.

Penemuan-penemuan ini belum memadai sebagai bukti material bahwa di wilayah ini merupakan bagian dari bangunan atau tempat tinggal yang berlokasi di dalam benteng. Tampak di dalam ilustrasi pada gambar tertulis ada sekitar tujuh bangunan (lihat gambar 14). Hingga pada akhir kegiatan penelitian belum atau tidak ditemukan batas-batas benteng dan penemuan lain yang signifikan yang menguatkan aktivitas pertahanan. Masih diperlukan penelitian lanjutan untuk menemukan data tambahan.

Ada juga ilustrasi yang memperlihatkan benteng dilihat dari luar dan tampak bendera yang berkibar, kemungkinan di depan benteng (lihat gambar 15). Adapun hasil penelitian yang baru diperoleh berhasil mengungkap bukti material berupa umpak batu untuk dua bangunan saja. Bisa jadi bangunan lainnya tidak menggunakan umpak dari bata. Salah satu upaya untuk merekonstruksi atau membandingkan kembali antara bukti yang ada di lapangan adalah dengan lukisan yang telah disebutkan sebelumnya.

Ilustrasi tentang ragam bangunan rumah panggung sebagai pembanding yang sejalan dengan masa kolonial diperoleh dari Muarateweh dan Balikpapan. Bangunan di Muarateweh, sisi-sisi umpaknya berukuran 20 x 20 cm² dan jarak antarumpak berkisar 1,20 m (lihat gambar 16). Rumah panggung masa kolonial di Balikpapan memperlihatkan struktur umpak dengan ukuran sisi-sisinya 50 cm dengan tinggi sekitar 100 cm



Sumber: KITLV/ Tropen Museum

Gambar 14 Ilustrasi Lingkungan Benteng Pengaron Dilihat dari Luar



Sumber: KITLV /Tropen Museum

Gambar 15 Ilustrasi Lingkungan Benteng Pengaron Dilihat dari Luar, Tampak Ada Bendera

(lihat gambar 17). Mengingat ukuran umpak, struktur bata yang ditemukan di Pengaron lebih besar, yaitu berukuran 52x 52 cm² dengan jarak antarumpak 3,80 m. Tampaknya bangunan di Pengaron ini lebih besar, kukuh, dan lebih megah daripada bangunan di Muarateweh dan Balikpapan. Ukuran bangunan di kebun karet di Pengaron berkisar 8 x 12 m² adalah bangunan dengan konstruksi rumah panggung. Sementara bangunan yang ada di sekitar lapangan Polsek berukuran 4 x 8 m² (sementara). Ada indikasi bangunan lain menggunakan jenis umpak yang berbeda, yaitu umpak tanpa kaki atau sepatu.

Bata pada TP 20 atau penemuan pada kotak-kotak ekskavasi N10 dan Q11 mengindikasikan bahwa aktivitas pengambilan bata telah mengakibatkan hilangnya jejak untuk merunut



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2010
Gambar 16 Bangunan Masa Kolonial di Muarateweh, Kalteng



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2018
Gambar 17 Bangunan Masa Kolonial di Balikpapan, Kaltim

kembali keberadaan bangunan-bangunan di kawasan benteng Pengaron. Kemungkinan bata-bata yang tidak terstruktur merupakan sisa umpak bangunan yang tidak terlalu dalam. Pengambilan bata oleh masyarakat di sekitar Polsek Pengaron, tanpa disadari oleh pelakunya telah menghilangkan jejak sejarah.

Peristiwa Perang Banjar yang juga disebut sebagai “Perang Barito” merupakan tonggak penting perjuangan masyarakat Banjar, sekaligus Kalimantan pada umumnya dalam melawan kolonialisme Belanda. Sekalipun Benteng Pengaron tidak sempat diduduki oleh para pejuang, namun telah menjadi pemicu perlawanan-perlawanan di daerah lain. Bagi pemerintahan kolonial Belanda, hal tersebut merupakan tanda bahwa Kesultanan Banjar tidak

mau tunduk kepada aturan Belanda, padahal pihak Belanda telah mengeluarkan modal yang tidak sedikit untuk membiayai tambang di Pengaron ini. Akibatnya, secara sepihak Belanda membubarkan Kesultanan Banjar.

PENUTUP

Nama benteng tidak salah diberikan kepada desa di Kecamatan Pengaron ini, yang merupakan lokasi penting di mana Benteng Pengaron pernah berdiri. Tempat ini menjadi saksi, lokasi perjuangan rakyat Banjar dalam menentang imperialisme Belanda. Bagi pemerintahan Kolonial Belanda lokasi ini cukup strategis yang terletak di pinggir Sungai Riam Kiwa. Sarana pengamanan berupa benteng ini dipilih untuk menjaga hegemoni pemerintahan kolonial Belanda, Benteng Pengaron simbol pertahanan cukup kukuh dengan benteng berpagar, di mana satuan pengamanan bermarkas. Satuan Pengaman tersebut bertanggung jawab atas keamanan aktivitas tambang batu bara Oranje Nassau dari gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Benteng ini rupanya terdiri atas bangunan-bangunan rumah panggung, yang struktur umpaknya dibuat dari bata cukup tinggi, menyesuaikan dengan kondisi alamnya.

Selain itu, dengan temuan hasil ekskavasi ini, ada pelajaran berharga dalam pengembangan arsitektur di lingkungan tepi sungai yang dapat dipetik. Dalam setiap membangun rumah, para arsitek Belanda selalu memperhatikan kondisi alam dan situasi lingkungannya. Perhitungan daya dukung, faktor alam, dan antisipasi bencana, khususnya banjir dapat memberi inspirasi yang berharga. Contoh bangunan serupa yang masih dapat dilihat, misalnya di Muarateweh dan Balikpapan. Konstruksi rumah panggung di Pengaron diperkirakan merupakan hasil karya kombinasi arsitektur campuran antara bangunan unsur beton (unsur Barat) dengan bangunan tradisonal yang berbahan kayu.

‘Benteng’ telah menjadi toponimi nama desa dan saksi sejarah peristiwa Perang Banjar. Namun demikian, masih perlu diperkuat lagi dengan bukti-

bukti lain. Bukti-bukti material penelitian di sektor benteng yang sekarang menjadi lingkungan Polsek Pengaron masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Penelitian di kemudian hari perlu dilakukan untuk meyakinkan batas-batas benteng di lokasi ini, sehingga konstruksi fisik dapat benar-benar menggambarkan Benteng Pengaron, sebagaimana yang diilustrasikan dalam lukisan atau lokasi di mana peristiwa “Perang Banjar” berlangsung.

Sejauh ini tak dipungkiri, temuan sisa umpak-umpak fondasi bata dipercayai merupakan bagian bangunan Benteng Pengaron yang ternyata masih jauh dari ilustrasi pada lukisan masa kolonial Belanda. Penelaahan sumber tertulis dan arsip yang lebih valid perlu terus diupayakan untuk melengkapi penelitian sejarah pendukung tambang batu bara pertama di Indonesia ini. Tambang batu bara Oranje Nassau Pengaron tak dapat dipisahkan dengan peristiwa Perang Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1993. “Kata, Nama dan Makna”. *Pidato Pengukuhan. Diucapkan pada upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar Madya Tetap*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
- Erman, Erwiza. 2005. *Membaranya Batubara Konflik Kelas dan Etnik Ombilin Sawah Lunto, Sumatera Barat (1892-1996)*. Depok: Desantara
- Ideham, M. Syuriansyah. (Ed) 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
- Ikbar, Yanuar. 2013. *Perang Fisabilillah di Kalimantan 1859-1863: Menguak Peranan Pangeran Hidayatullah*. Jatinangor: Credible
- Posewitz, Theodor. 1892. *Borneo: Its Geology and Mineral Resources*. London: Edward Stanford.
- Ress, WA. Van. 1865. *Bandjarmasinse Krijg van 1859-1863*. Tweede Deel Arnhem. D.A. Thieme Nader Toegelicht : Leiden University
- Saleh, Idwar. 1979. *Studi Mengenai Peranan Pangeran Antasari dalam Perang Banjar 1859-1865*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Simanjuntak, Truman, Dwi Yani Yuniawati, Naniek Hartatiningsih, Endang Sri Hardiati, Sonny Wibisono, dan Fadhila Arifin (eds.). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sugiyanto, Bambang. 2006. “Ekskavasi Benteng Oranje Nassau, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan”. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Susanto, Nur Nugroho. 2015. “Model Pertambangan Batu Bara Oranje Nassau Pengaron, Inspirasi Penyelamatan Kawasan Pegunungan Meratus”. Hlm. 175-206 dalam *Budaya di Kawasan Pegunungan Meratus dalam Perspektif Arkeologi*, diedit oleh Bambang Sulistyanto. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Syamsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, dan Dinasti*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penelitian. 2016 “Penelitian Arkeologi Situs Pengaron Sektor Benteng, di Pengaron Kabupaten Banjar”. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Penelitian. 2017 “Penelitian Terpadu Kawasan Tambang Batu Bara Pengaron

Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan”.
Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru:
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

Wirayudha, Randi. “Tiga Versi asal-usul Warung
Buncit”. Diunduh 23 Oktober 2018 ([https://
historia.id/kota/articles/tiga-versi-asal-usul-
warung-buncit-P14rM](https://historia.id/kota/articles/tiga-versi-asal-usul-warung-buncit-P14rM))